

KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Achmad Munib

Universitas Wahid Hasyim Semarang
masmunib.99@gmail.com

Abstract

The global view of Islam states that fitrah is an innate natural tendency from birth. The creation of something existed for the first time and the natural structure of mankind from the beginning of his birth had a naturally innate religion namely the religion of monotheism. Islam as a religion of nature is not only in accordance with the instincts of human religiosity, it even supports the growth and development of nature. This makes his existence intact with his perfect personality.

Fitrah is good potential, but this potential is useless if it is not used in certain forms of proficiency. According to education experts, cultivating these hidden potentials is the main task of education, which is transforming those potentials into skills that can be enjoyed by humans.

Keyword: konsep fitrah, Pendidikan

Abstrak

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

Fitrah adalah potensi yang baik, tetapi potensi tersebut tidak berguna jika tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Menurut ahli pendidikan, mengolah potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi tersebut merupakan tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia.

Kata kunci: konsep fitrah, Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah memberikan manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Untuk mengetahui komponen yang ada dalam diri manusia, bisa dilihat pengertian manusia dari tinjauan al-Qur'an.

Keistimewaan manusia juga dikarenakan manusia memiliki potensi yang dikenal dengan istilah *fitrah*. Banyak persepsi mengenai makna fitrah, sehingga kadang melenceng dari konsep fitrah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

Titik tolak paradigma Psikologi Barat berasal dari cara pandangya terhadap struktur manusia. Psikologi Barat memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh libido sex yang cenderung pesimistis;

manusia adalah makhluk kosong yang dipengaruhi oleh lingkungan; manusia adalah makhluk otonom dengan keunikannya dan tidak dipengaruhi oleh apapun. Pada sisi lain, Islam menawarkan sebuah pandangan yang berbeda mengenai manusia, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang fitrah. Fitrah mempunyai arti murni dan mempunyai potensi untuk mengenal Tuhan, strukturnya terdiri dari aspek lahiriah (*jasad*) dan aspek batin (*rûh*). Selain itu, Islam juga berpandangan bahwa struktur manusia pada aspek batinnya sesuai dengan modus dan aksidentalnya, seperti akal yang ada jika berhubungan dengan intelek, jiwa yang ada ketika berhubungan dengan tubuh manusia, dan hati ketika berhubungan dengan intuisi.¹

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana di atas dapat diwujudkan dengan upaya mengarahkan, membimbing anak didik, mengontrol dan memberikan masukan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah menumbuhkembangkan potensi-potensi alamiah yang diterima anak sejak ia dilahirkan. Potensi-potensi itulah yang dikenal dalam pendidikan Islam sebagai fitrah. Fitrah dengan berbagai definisinya dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara fitrah lahiriyah dan fitrah *bâthiniyah*.²

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai fitrah manusia terkait dengan konsep pendidikan Islam.

¹ Muhammad Faiz Al Afify, “*Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*”, Jurnal Tsaqofah Volume 14, Number 2, November 2018, hlm. 296.

² Mohammad Muchlis Solichin, “*fitrah; konsep dan pengembangannya dalam pendidikan islam*”, Tadrîs. 238 Volume 2. Nomor 2. 2007, hlm. 236.

II. RUMUSAN MASALAH

Dari paparan pendahuluan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- A. Apa yang dimaksud dengan fitrah?
- B. Apa saja komponen-komponen psikologis dalam fitrah?
- C. Bagaimana implikasi fitrah manusia terhadap pendidikan?

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian Fitrah

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah (*fisiologis*) dan rohaniah (*psikologis*).³ Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut *potensialitas*. Menurut pandangan Islam, kemampuan dasar tersebut dinamakan fitrah. Dalam pengertian lain dijelaskan secara rinci:

1. Fitrah adalah ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah.⁴
2. Fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang *maujud* disifati dengannya pada awal masa

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 215.

penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir).⁵

3. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar/pembawaan disebut dengan fitrah yaitu dalam pengertian etimologi berarti kejadian, karena kata *fitrah* berasal dari kata *fathoro* yang berarti menjadikan.⁶
4. Menurut Syahminan Zain (1986: 5), bahwa fitrah adalah potensi *laten* atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir.

Pengertian secara etimologi tersebut masih bersifat umum, untuk mengkhususkan arti fitrah, berikut ini firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ (٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁷

⁵ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2004), hlm. 16.

⁶ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 137.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 496.

Selain dalam firman Allah, kewajiban orang tua mendidik anaknya juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra.:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ."⁸ (رواه مسلم)

Menceritakan kepada kita hājib, diceritakan oleh Muhammad bin ḥarbin, dari az-Zubaidiyyi, dari az-Zuhriyyi, menceritakan kepadaku sa' īd bin al-Musayyib, dari Abī Hurairah, sesungguhnya dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada anak terlahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R Muslim).

Makna fitrah sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara etimologi kata fitrah berasal dari bahasa Arab *fathara* (فطر) dari masdar *fathrun* yang berarti belah atau pecah.⁹ Dalam Alquran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata fitrah dengan makna *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti pula pecah atau belah.¹⁰ Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata fitrah yang objeknya ditujukan pada langit saja.¹¹ Dalam ayat yang lain juga terdapat

⁸ Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Jil IV, (Beirut: Darul Kitab al-Alamiyah, 1992), hlm. 2047.

⁹ Mahmud yunus, *kamus arab-indonesia* (jakarta: yayasan penyelenggaraan penterjemahan dan tafsir al-qur'an, 1973), 319

¹⁰ Ibnu mazhur, *lisan al-arabi*, (Beirut: Dar al-Tarats al-Arabi, 1992), jilid v, 55

¹¹ Q.S. Maryam: 90, Q.S as-Syura: 5, Q.S al-Infithar: 1, Q.S al-Muik: 3, Q.S al-Muzammil: 18

penggunaan kata fitrah, namun mempunyai makna *al-khalqah* atau *al-Ibda'*, artinya penciptaan. Arti ini terdapat dalam 14 ayat yang menyebutkan kata fitrah, enam ayat diantaranya berkaitan penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

Makna fitrah secara bahasa/harfiah ini disinonimkan/disepadankan dengan kata "*khalaaqa*". Kata *khalaaqa* banyak digunakan oleh banyak orang untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *kbalaqallahus samawati wal ard* (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata *khalaaqa* terdapat pada surat al-'alaq ayat 2, *khalaaqal insana min 'alaq* (Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Kedua contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk-Nya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata *khalaaqa* menisbatkan pelakunya kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.¹²

Abu a'la al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada

¹² Mujahid, "konsep fitrah dalam Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam" jurnal pendidikan agama Islam vol. 2, no. 1, 2005, hlm. 25

Tuhan, tetapi dilain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrah-nya.¹³

Bila diinterpretasikan lebih lanjut, istilah *fitrah* sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung implikasi pendidikan. Oleh karena itu, kata fitrah mengandung makna “kejadian” yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun. Karena fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.¹⁴
2. Fitrah berarti agama, kejadian. Maksudnya adalah agama Islam bersesuaian dengan kejadian manusia. Karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat adz-Dzariyat: 566.

¹³ Guntur Cahaya Kesuma, “*konsep fitrah manusia perspektif pendidikan Islam*”, Jurnal Pengembangan Masyarakat, hlm. 81.

¹⁴ Sudiyono, *Op.Cit.*, hlm. 138.

3. Fitrah Allah berarti ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah dengan mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Maka hal itu tidak wajar jika manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan. Tegasnya manusia menurut fitrah, beragama tauhid.
4. Fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, budi nurani. Maksudnya bahwa rasa keagamaan, rasa pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa itu adalah serasi dengan budi nurani manusia. Adapun manusia yang ber-Tuhan-kan kepada yang lain adalah menyalahi kodrat kejiwaannya sendiri.
5. Fitrah berarti potensi dasar manusia. Maksudnya potensi dasar manusia ini sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*. Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap, (Nahlawi, 1996). Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar, yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia

dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yaitu melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.¹⁵

B. Komponen-komponen Psikologis dalam Fitrah

Dari berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah “fitrah” yang diangkat dari firman Allah dan sabda Nabi., maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembangnya manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.¹⁶

Komponen-komponen potensial fitrah tersebut adalah:

1. Kemampuan dasar untuk beragama (*ad-dinul qayyimah*), dimana faktor iman merupakan intinya beragama manusia. Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A'la al-Maududi, Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah. Ali

¹⁵ Mualimin, “*Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*”, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017, hlm. 249.

¹⁶ Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 48.

Fikri lebih menekankan pada peranan *hereditas* (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan keberagaman anaknya. Faktor keturunan psikologis (*hereditas* kejiwaan) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia.¹⁷

2. *Mawahib* (bakat) dan *qabiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Dengan demikian maka “fitrah” mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberikan semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Prof., Dr. Mohammad Fadhil al-Djamali, Guru besar ilmu pendidikan Universitas Tunis dengan alasan,

أما الإسلام يحض على المشاهدة والتفكير والتأمل للوصول
إلى الإيمان الصحيح.

Adapun Islam itu adalah agama yang mendorong manusia untuk mencari pembuktian melalui penelitian, berpikir, dan merenungkan ke arah iman yang benar.¹⁸

3. Naluri dan kewahyuan bagaikan dua sisi dari uang logam; keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Menurut Prof., Dr. Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua segi, yaitu;

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 48-49.

segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu merupakan satu hal yang nampak dalam dua sisi, ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Kemampuan menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkan sifat-sifat tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir.¹⁹

4. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas dalam agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti Tuhan). Pendapat ini diikuti oleh banyak ulama Islam yang berfaham ahli Mu'tazilah, antara lain: Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.²⁰

Aspek-aspek psikologis dalam fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Bakat, suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan akademis dan keahlian dalam bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan *kognisi* (daya cipta),

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 49.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 50.

konasi (kehendak), dan *emosi* (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan tiga kekuatan rohaniah manusia.

- b. Insting atau *gharizah* adalah suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu tanpa belajar.²¹
- c. Nafsu dan dorongan-dorongan. Dalam tasawuf dikenal nafsu-nafsu *lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu amarah yang mendorong manusia ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu birahi (*eros*) yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu *mutmainnah* yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu *malakiah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu *bahimah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana binatang.
- d. Karakter adalah kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter

²¹ *Ibid.*, hlm. 51.

terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk dari pengaruh luar.

- e. *Hereditas* atau keturunan adalah faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua, baik dalam garis yang terdekat maupun yang telah jauh.
- f. Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikiran, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya.²²

C. Implikasi Fitrah Manusia terhadap Pendidikan

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula

²² *Ibid.*, hlm. 52.

bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan taqdir (keharusan universal).²³

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor *hereditas*, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan sejarah. Dalam ilmu-ilmu pendidikan ada 5 macam faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena itu, minat, bakat, kemampuan (*skill*), sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam.²⁴

Fitrah bermakna potensi yang baik, tetapi potensi tersebut tidak berguna jika tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Laksana emas atau minyak yang terpendam dalam perut bumi tidak ada gunanya kalau tidak digali atau diolah untuk kebutuhan manusia. Menurut ahli pendidikan, mengolah potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi tersebut merupakan tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia. Misalnya, kemajuan intelektual (*intellectual ability*) tidak ada gunanya kalau hanya tersimpan di kepala ahli-ahli ilmu, kemajuan intelektual tersebut baru akan berguna jika diubah

²³ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 18.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam bidang yang bersangkutan.²⁵

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri dan *ma'rifatullah*. Para filosof yang beraliran empirisme memandang aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya.
2. Komponen-komponen potensial fitrah antara lain:
 - a. Kemampuan dasar untuk beragama (*ad-dinul qayyimah*)
 - b. *Mawahib* (bakat) dan *qabiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah
 - c. Naluri dan kewahyuan bagaikan dua sisi dari uang logam; keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia.
 - d. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas dalam agama Islam.
3. Aspek-aspek psikologis dalam fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.
4. Aspek-aspek psikologis dalam fitrah antara lain: bakat, insting (*gharizah*), nafsu dan dorongan-dorongan, karakter, hereditas (keturunan), dan intuisi.

²⁵ Langgulung, *Op.Cit.*, hlm. 215.

5. Fitrah adalah potensi yang baik, tetapi potensi tersebut tidak berguna jika tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Menurut ahli pendidikan, mengolah potensi-potenai (fitrah) yang tersembunyi tersebut merupakan tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia.

B. Penutup

Demikianlah tulisan ini yang telah kami susun. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif kami harapkan demi perbaikan makalah ini. Semoga makalah ini bermanfaat bagi para pembaca.
Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Al Syaibani, Omar Muhammad al Toumy, *Falsafa Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali, Yunasir, *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: PT Temprint, 1997.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Jil IV, Beirut: Darul Kitab al-Alamiyah, 1992.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murip, Yahya, *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Prospect, 2008.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Pratama, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat, Kalam Mulia, 1998.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Sudiyono, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
Suharsono, *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Press, 2005.
Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Temprint 2011.